

**751STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA
SEKOLAH DASAR NEGERI 89 TANJUNG AGUNG
KECAMATAN TETAP KABUPATEN KAU**

S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

DETI HERAWATI
NIM : 1516210102

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TH. 2019 M / 1440 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Sdr. Deti Herawati

NIM : 1516210102

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi :

Nama : DETI HERAWATI

NIM : 1516210102

Judul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.**

Telah memenuhi syarat untuk di ajukan pada sidang munaqosyah skripsi. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kebijaksanaannya kami ucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatu.*

Bengkulu, Juli 2019,

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Deni Febrini, M.Pd
 NIP.197504022000032001

Hamdan Efendi, M.Pd.I
 NIDN. 2012048802



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur”** disusun oleh: **Deti Herawati Nim.**

1516210102 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAN Bengkulu pada hari Selasa Tanggal 20 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan (S.Pd) Prodi Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dra. Kherrmarinah, M.Pd.I
 NIP. 196312231993032002

Sekretaris
Desy Eka Citra Dewi, M.Pd
 NIP. 197512102007102002

Penguji I
Drs. Sukarno, M.Pd
 NIP. 196102052000031002

Penguji II
Dayun Riadi, M.Ag
 NIP. 197207072006041002

Bengkulu, Agustus 2019
 Mengetahui
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
 NIP. 196903081996031005

MOTTO

- *Beraniilah untuk bermimpi dan beranikan dirimu untuk mewujudkan semua impian kamu, karena impian tidak akan tercapai tanpa keberanian.*
- *Berangkat dengan penuh keyakinan, Berjalan dengan penuh keikhlasan, Selalu Istiqomah dalam setiap adanya cobaan.*
- *Kesalahan dan kegagalan dapat terjadi pada siapa pun. Jangan habiskan waktumu hanya untuk menyesalinya, akan tetapi belajarlalah darinya.*
- *Lebih baik kamu mengubah hidupmu, sebelum hidupmu mengubah dirimu.*



PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudera Allah tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya.

Kupersembahkan kepada mereka yang tetap setia berada diruang dan waktu kehidupanku Khususnya untuk:

- *Allah SWT yang maha mengetahui segala sesuatu termasuk jalan hidup setiap hambanya, dalam pertarungan dan gelombang kehidupan yang akan dicoba untuk tegar menyongsong masa depan demi sebuah keyakinan bahwa Allah pasti akan memberikan yang terbaik untukku.*
- *Orang Tuaku tercinta Apandi, lelaki hebat yang selalu kupanggil Ayah, Dan Zalnawati, wanita hebat yang selalu kupanggil Ibu, mereka adalah orang tua hebat yang telah membesarkan dan mendidikkku dengan penuh kasih sayang. Terima kasih atas pengorbanan, nasihat dan doa yang tiada hentinya kalian berikan kepadaku selama ini.*
- *Kakakku tersayang (Elvi Puspita sari) dan Adikku tersayang (Sirat Ardiansyah) Terima kasih atas dukungan serta doa kalian.*
- *Adik sepupuku dan Kakak Sepupuku tersayang (Dian Nopita Sari, Netty Maryeni, Rudian Effendi, Febri Mahdian Tomi, Fikri, Kadri, Lekat) Terima kasih atas do'a kalian sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini.*
- *Imam hidupku, yang masih menjadi misteri, semoga kita dipertemukan dalam cinta kasih dunia akhirat.*
- *Saudara & keluarga besarku.*
- *Sahabat angkatan 2015 dan Almamaterku IAIN Bengkulu.*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deti Herawati
NIM : 1516210102
Jurusan : Tarbiyah dan Tadris
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur”**, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2019

Penulis



Deti Herawati
NIM. 1516210102

ABSTRAK

Deti Herawati, NIM. 1516210102, Judul Skripsi : **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku *“Bullying”* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur”**. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing 1 : Deni Febrini, M. Pd. Pembimbing 2 : Hamdan Efendi, M. Pd.I.

Kata Kunci : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), *Bullying*

Bullying merupakan tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan ataupun kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bentuk perilaku bullying diantaranya bullying fisik, bullying non fisik, dan bullying mental psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Bentuk perilaku bullying yang terjadi di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur yaitu bentuk bullying fisik seperti memukul, memainkan barang temannya dan bullying verbal berupa ancaman, berkata jorok dan mengolok-olok, (2) Terbentuknya perilaku bullying di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak rukun, serioritas dan karakter individu itu sendiri, (3) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying siswa kelas IV yaitu, ketika ada permasalahan Guru Pendidikan Agama Islam memanggil siswa yang bersangkutan , memasukkan dalam buku hitam, siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-persatu, mencari pokok permasalahan, guru dapat menemukan permasalahan, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, menanyakan benar atau tidak melakukan kesalahan, mengamankan kedua belah pihak, guru membuat kesepakatan agar siswa tidak mengulangi kesalahannya, jika tidak bisa diselesaikan maka pihak sekolah memanggil orang tua yang bersangkutan, diberi sanksi (Korsing).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur”** dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M Ag, MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis untuk menimba ilmu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan di dalam perkuliahan dan telah menyediakan segala fasilitas yang menunjang proses perkuliahan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris
3. Adi Saputra, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menjadi tempat berkeluh kesah bagi seluruh mahasiswa Prodi PAI dalam urusan akademik.

4. Deni Febrini, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini
5. Hamdan Efendi, M.Pd.I Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan sarannya kepada penulis untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Saepudin, M.Si Selaku Dosen Pembimbing Akademik terima kasih telah membimbing penulis selama duduk dibangku perkuliahan.
7. Linsurahman Takdir, S.Pd selaku Kepala sekolah dan staf SDN 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, Juli 2019



Deti Herawati
NIM. 1516210102

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian teori	11
1. Pengertian Strategi	11
2. Jenis-jenis strategi Pembelajaran.....	15
3. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam	18
4. Pendidikan Agama Islam.....	25
5. Syarat Yang Wajib Dimiliki Seorang Pendidik/Guru	28
6. Konsep <i>Bullying</i>	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu	49
C. Kerangka Berfikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	56
B. Waktu dan Tempat Penelitian	57
C. Sumber Data Penelitian	57
D. Definisi Operasional Variabel	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Keabsahan Data.....	61
G. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	63
B. Penyajian Data Penelitian	67
C. Pembahasan Hasil Penellitian	78

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	92

Daftar Pustaka**Lampiran-Lampiran**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Nama Kepala Sekolah Yang Menjabat Di SDN 89 Kaur	64
Tabel 4.2 Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri 89 Kaur	66
Tabel 4.3 Jumlah Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Kaur	66
Tabel 4.4 Sarana Dan Prasarana di Sekolah Dasar Negeri 89 Kaur	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban namun, juga memberikan gambar, warna dan model terhadap peradaban itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan struktur, warna dan model yang baik terhadap peradaban manusia.

Mengacu kepada Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kepandaian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Guru mencapai tujuan tersebut diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan.

Lembaga pendidikan sebagai wadah pencetak sumber daya manusia diharapkan mampu melanjutkan estapet pembangunan bangsa ini. Namun, proses yang terjadi didalamnya justru berisi penyiksaan dan kekerasan. Hal ini dikhawatirkan justru akan lahir calon dikator-dikator dalam mental yang rapuh serta lelah karena terus menjadi korban penyiksaan. Permasalahan *Bullying*

¹Undang-undangan RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses tanggal 08 November 2018

menjadi menarik untuk diteliti karena kekhawatiran diatas perlu dicarikan jalan keluar dan upaya pencegahannya.

Strategi merupakan cara-cara yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan dengan maksud memperoleh keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Atau dengan kata lain strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan siapa yang terlibat, isi, proses dan sarana penunjang kegiatan. Strategi pembelajaran meliputi beberapa aktifitas dalam pembelajaran yakni: menarik perhatian peserta didik, memberikan informasi tujuan pembelajaran pada peserta didik, mengulang pembelajaran yang bersifat prasyarat untuk memastikan peserta didik menguasainya, memberikan stimulasi, memberi petunjuk cara mempelajari materi yang bersangkutan, menunjukkan kinerja peserta didik terkait dengan apa yang sudah disampaikan, memberikan umpan balik terkait dengan kinerja atau tingkat pemahaman peserta didik, memberikan penilaian, dan memberikan kesimpulan. Ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran.²

Bentuk-bentuk strategi dalam pembelajaran diantaranya dengan pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Bermain Peran (*Role Playing*), Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*), Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), Pembelajaran dengan Modul

² Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. UIN. Maliki Press. 2012, h. 9-10.

(*Modular Instruction*), Pembelajaran Inkuiri dan strategi pembelajaran Ekspositori.

Bullying adalah bagian dari tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang / anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik.³*Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menanganinya maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresif yang lebih parah.⁴

Kemungkinan terjadinya tindakan *bullying* dilembaga pendidikan (sekolah) yang memiliki jenjang tingkat pendidikan dari junior hingga senior memang sangat besar. Dimana hasil yang dilakukan pada tahun 2006 oleh ahli intervensi *bullying* asal Amerika, Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10 – 60 % siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.⁵

Maraknya perilaku negatif siswa semakin banyak mendapatkan berita dihalaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah terabaikannya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya perilaku negatif tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana menurut Human Dedi Febriansyah juga

³Lee E, *The relationship of Aggression and bullying to social preference Difference in Gender and types of Aggression*. International Journal of behavioural Development 2009.

⁴Ponny Retno Astuti, *Mereda Bullying 3 cara Efektif mengatasi kekerasan pada anak*. (Jakarta : Grassindo, 2008), h. 2

⁵Gerda Akbar, *Mental Imageri Mengenai Lingkungan sosial yang baru pada korban Bullying*, (Studi kasus di SMP N 5 Samarinda), (Journal Psikologi, volume 1, Nomor 1, 3013), h

menimbulkan sebuah pertanyaan bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi dari pendidikan di sekolah.

Bullying dapat terjadi dimana saja, termasuk disekolah, tempat bermain, dirumah dan ditempat hiburan. Berdasarkan hasil penelitian kasus *bullying* atau perundangan anak-anak meningkat dan tidak bisa dibiarkan. Karena akan menimbulkan masalah serta meresahkan masyarakat. *Bullying* menjadi Perhatian Menteri Sosial. Dari data survei sebanyak 84 % anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Sementara itu psikologi konsling Muhammad Iqbal menyebutkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2014 cukup tinggi. Meski pada tahun 2015 dan 2016 jumlahnya menurun, pada tahun 2017 kasus serupa kembali mencuat.⁶

Bullying adalah sebuah isu yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaannya. Siswa yang menjadi korban bullying akan menghabiskan banyak energi untuk memikirkan cara bagaimana menghindari perilaku bullying sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Begitu juga dengan pelaku bullying, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak negatif yang lebih luas.

Melihat kenyataan ini guru yang ada disekolah memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam mencegah terjadinya tindakan bullying dikalangan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa-siswi merasa aman

⁶<http://www.viva.co.id/berita/nasional/938446> - kasus bullying-anak-meningkat-pada-2017, diakses tanggal 30 Mei 2018

berada di sekolah. Di Indonesia sendiri, perilaku *bullying* belum separah yang terjadi diluar negeri. Untuk itu diperlukan strategi pencegahan yang tepat agar permasalahan *bullying* yang parah tidak terjadi di negeri ini.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan bapak Diosi Sapta Putra Kasubag Diknas Pendidikan dan Kebudayaan pada hari selasa 08 Januari 2019 peneliti dapatkan bahwa di Kabupaten Kaur, kasus *bullying* di Sekolah telah merajalela baik ditingkat SD, SMP, Maupun SMA. Saat ini kasus *bullying* pada tahun 2016 terdapat 71 kasus yang terlapor dan pada tahun 2017 terdapat 74 kasus yang terlapor. Sebenarnya kasus ini lebih banyak namun tidak terdeteksi dan tidak ada lagi dilaporkan ketingkat diknas.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dengan bapak Densu Rahman Takdir, S.Pd Ka. Sekolah Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur pada hari Kamis 10 Januari 2019 diketahui masih tingginya kasus *bullying* dialami oleh siswa. Bentuk *Bullying* bermacam-macam, diantaranya kekerasan fisik, kekerasan mental berupa perkataan kasar, panggilan buruk.⁸

Berdasarkan pengamatan awal peneliti menemukan gejala-gejala sebagai berikut :

- 1) Adanya siswa yang sering memanggil kawannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan. Tentunya jika perbuatan ini dilakukan berulang kali

⁷Hasil Wawancara langsung dengan Bapak Diosi Sapta Putra Kasubag Diknas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kaur, Selasa 05 Januari 2019

⁸Observasi dan Wawancara awal Peneliti dengan bapak Densu Rahmah Takdir, S.Pd Ka. Sekolah SDN 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur, Pada hari Kamis, 10 Januari 2019

maka menyebabkan korban menjadi memiliki kepercayaan diri yang rendah maka akan terjadi tindakan *bully*.

- 2) Sebagian kecil siswa senior ada yang memaksa juniornya untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.
- 3) Adanya siswa yang memukul temannya yang lebih lemah. Perilaku ini perlu diminimalisir agar perilaku *bullying* yang lebih parah tidak terjadi.
- 4) Adanya siswa yang mengambil dan merusak barang temannya.

Guru atau orang tua pasti pernah atau bahkan sering menyaksikan aksi mendorong seorang anak sehingga temannya terjatuh atau kegiatan seseorang anak yang merebut mainan dari tangan temannya, sekelompok anak menertawakan dan mengolok-olok seorang anak dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina. Peristiwa seperti itu dapat kita temui di halaman sekolah, luar pagar sekolah (perjalanan dari rumah atau sebaliknya), lingkungan tempat tinggal, atau tempat anak-anak bermain.

Aksi mendorong teman, merebut mainan teman, mengolok atau mengejek terkesan biasa karena lazim terjadi. Dan sebagai konsekuensinya, para korban *bullying* harus membayarnya bertahun-tahun dikemudian. Padahal dalam islam hal tersebut sangat dilarang karena ketika kita mencelaorang lain belum tentu kita lebih baik darinya, hal tersebut sesuai pada ayat (Qs. Al-Hujuraat : 11) yang bunyinya yaitu :

يَتَّبِعُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا يُسَاءُ مِّن سَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ لَو تَنَازَرُوا بِهَا لَبِئْسَ الْاِئْتِمَافُ السُّوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَعَلَيْكُمْ هُم اِظْلَمُوْنَ ۙ ۱۱

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itu lah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat: 11).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur .**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Anak menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam itu membosankan dan menjenuhkan.
3. Sebagian siswa-siswi tidak rapi dalam berpakaian.
4. Banyaknya siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Akhlaknya kurang baik.

5. Sebagian siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap melanggar peraturan sekolah.
6. Masih terjadinya tindakan *bullying* memanggil temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan.
7. Masih terjadinya tindakan *bullying* siswa yang memukul temannya yang lebih lemah. Perilaku ini perlu diminimalisir agar perilaku *bullying* yang lebih parah tidak terjadi.
8. Masih terjadinya tindakan *bullying* adanya siswa yang mengambil dan merusak barang punya temannya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih berfokus pada masalah yang ada, maka diperlukan batasan masalah yaitu:

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis memberikan tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Guru

Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku "*Bullying*" pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Kaur.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah
 - b. Untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menggulangi masalah *Bullying* yang dilakukan antar siswa yang terjadi di sekolah.
 - c. Bagi Masyarakat
 - d. Agar dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *bullying* yang dilakukan antar siswa.
 - e. Bagi Orang Tua
 - f. Sebagai acuan bagi orang tua bagaimana cara menghindari anaknya agar tidak mengalami atau melakukan *bullying*
 - g. Bagi Siswa
 - h. Sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami *bullying* yang dilakukan di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan, penulis menguraikan dalam lima pokok bahasan di antaranya :

Bab I:Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II: Landasan teori yang berisikan tentang konsep strategi, konsep guru, konsep bullying, kajian penelitian terdahulu dan kerangka fikir.

Bab III:Metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian, berisikan fakta temuan penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi (Strategy) berasal dari “Kata Benda” dan “Kata Kerja” yang terdapat di dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata dari *stratos* (Militer) dengan kata *ago* (Memimpin). Sebagai kata kerja *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *strategi pembelajaran* bahwa menurut Mintzberg dan Waters mengungkapkan arti dari Strategi adalah pola umum tentang suatu keputusan atau tindakan. Oleh karena itu, strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan siapa yang terlibat, isi, proses dan sarana penunjang kegiatan.⁹

Dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwa strategi merupakan cara-cara yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan dengan maksud memperoleh keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Slameto dan Yatim Riyanto strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 3

meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.¹⁰ Sedangkan menurut Djamarah dan Yatim Rianto mereka memberi pandangan mengenai Strategi yang ditinjau secara umum bahwa strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam berusaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pembelajaran strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹¹

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari pemikiran Djamarah bahwa strategi pembelajaran merupakan adanya suatu cara atau siasat guru/pendidik dalam mengaktifkan dan mengefesiesikan kembali kualitas belajar dari peserta didik. Sehingga dalam suatu tujuan komponen pembelajaran tersebut dapat teroptimalisasikan secara efektif dan efisien dengan adanya interaksi antara peserta didik dalam komponen kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Menurut Kemp dan Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa pengertian strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹²

Menurut para pakar di atas bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan awal dalam suatu kegiatan pembelajaran yang memiliki

¹⁰ Yatim Riyanto, 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta : Kencana, h. 131

¹¹ Ibid, h. 131

¹² Wina Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana, h. 126

tolak ukur untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung di dalamnya.

Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya seseorang untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.¹³ Konsep tersebut mengemukakan bahwa strategi lebih menekankan pengertiannya pada suatu situasi dimana pimpinan mampu mendayagunakan segenap sumber daya orang dengan tepat dan benar.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁴

Strategi adalah ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan didalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.¹⁵

Dapat dipahami bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Didalam strategi yang baik

¹³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.101

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h.5

¹⁵Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007)h. 36

terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Dalam hal ini, maka seorang pimpinan harus dituntut memiliki kepandaian dalam menguasai situasi dan kondisi yang dimiliki oleh orang, sehingga mampu menerapkan suatu pengembangan program dan menggerakkan sumber daya orang yang dimilikinya. Lebih lanjut Winardi mengemukakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁶ Konsep tersebut lebih menitik beratkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai orang melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis.

Berdasarkan konsep tersebut, maka strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah merupakan rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.

¹⁶Winardi, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung : Mandar Maju,2012), h. 1

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

a. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning).

Adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (kontek pribadi, sosial dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ konteks permasalahan/ konteks lainnya.

b. Bermain Peran (Role Playing)

Metode bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode stimulasi. Menurut Dawson yang dikutip oleh Moedjiono dan Dimiyati mengemukakan bahwa simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mengaplikasikan proses-proses perilaku. Sedangkan menurut Ali mengemukakan bahwa metode stimulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Dengan demikian pembelajaran bermain peran merupakan salah satu strategi

pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*Interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan sekolah, keluarga, maupun perilaku masyarakat sekitar peserta didik.

c. Pembelajaran Partisipative (*Participative Teaching and Learning*)

Adalah model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan meminjam pemikiran knowles indikator pembelajaran partisipatif diantaranya: adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan, dalam kegiatan pembelajaran terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

d. Belajar Tuntas (*Masteri Learning*)

Diknas menjelaskan bahwa pembelajaran tuntas (*Master Learning*) dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu.

e. Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*)

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah

untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

f. Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Strategi inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

g. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".¹⁷

¹⁷ Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 40

3. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru adalah merupakan orang yang harus digugu dan ditiru dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti : *ustad*, *muallim*, dan *murabbi*. Istilah *Muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science), istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan kepada pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹⁸

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasik, disekolah maupun diluar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau dikelas. Secara lebih khusus lagi mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁹ Guru / pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan

¹⁸Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 30

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Intraksi Edukatif*. (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2005), h. 32

nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian diatas guru adalah seseorang yang didengar ucapannya dan ditiru perbuatan baiknya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan membina anak didik baik secara individu maupun klasik, baik di sekolah maupun diluar sekolah, agar memiliki daya pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.

b. Peran Guru

Guru memiliki begitu banyak peran dalam perkembangan pendidikan seorang anak. Secara garis besar peran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Guru Sebagai Pendidik

Peran pendidik / guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Dalam melaksanakan tugas hendaknya guru mencontoh peranan yang dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki

²⁰Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 85

standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab dan wibawa.²¹

Peran sentral guru adalah mendidik (peran *educational*). Peran sentral ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar (peran instruksional) dan kegiatan bimbingan bahkan setiap tingkah lakunya mengandung peran mendidik.²² Sesuai dengan firman Allah yang menyatakan :

مَا كَانَ لِلشَّرِّ أَنْ يُؤْتِيَهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّاتِنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata) : Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.²³ (Q.S. Ali Imran: 79)

Berdasarkan firman Allah SWT diatas disimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut²⁴:

- a. Tugas Pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkan diri dari hal yang buruk, dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya.

²¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2009), h. 37

²²Zakiyah Darajat, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.264-265

²³Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI*. (Bandung : Percetakan Diponogoro, 2005

²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam mulia, 2008), h. 96

- b. Tugas Pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Jika melihat peran guru/pendidik seperti yang dikemukakan diatas memang cukup berat beban yang ditemban oleh seorang guru. Ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab serta perannya seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah dalam arti yang luas, dan Rasul serta memahami risalah yang dibawanya.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing kehadiran guru disekolah sangatlah diperlukan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimanapun bimbingan dari guru sangatlah diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing

guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.²⁵

Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.²⁶

Pembimbing dapat diartikan sebagai seseorang yang menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.²⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa peran guru atau kehadiran guru memang sangat penting bagi siswanya, terlebih siswa SD yang memang belum bisa mandiri, dan masih sangat bergantung pada bimbingan guru. Sebagai seorang pembimbing guru harus merencanakan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Lalu guru juga harus membimbing peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Disamping itu juga guru harus dapat memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.

²⁵Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2009), h. 41

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam intraksi Edukatif*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 46

²⁷Sardiman, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Raja Gravindo Persada, 2011), h. 138

3) Guru Sebagai Pengajar

Peran pendidik/guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab yang pertama dan utama. Tugas guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari suatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.²⁸

Guru sebagai seorang pengajar hendaknya menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa didalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.²⁹

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak agar terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.³⁰

²⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2009), h. 42

²⁹Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 38

³⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), h. 151

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa peran guru sebagaimana tugasnya menyampaikan materi pembelajaran masih belum tergeserkan apalagi tergantikan perannya sebagai pengajar yaitu memberikan ilmu atau pengalaman kepada peserta didik dan membantu peserta didik berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

4) Guru Sebagai Contoh /Suri Tauladan

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh/suri tauladan bagi peserta didik karena pada dasarnya guru adalah spritualisasi dari sekelompok orang pada suatu komonitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat di gugu dan ditiru.³¹

Sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Mahri Djamarah bahwa guru sebagai tauladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan frofit dan ideal, seluruh kehidupannya adalah tugas yang peripurna dan menjadi contoh bagi siswanya.³²

Guru merupakan tauladan bagi peserta didik dan semua orang menganggap dia sebagai guru. Anggapan ini tentunya tidak mudah untuk ditolak maupun ditentang. Apabila adaseorang guru yang tidak ingin

³¹Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Irian* (Jakarta : Bumi Aksara,2009), h. 78

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Asdi Mahasofya,2005) h. 41

dikatakan sebagai tauladan karena merasa berat untuk mengemban sebagai tauladan dengan alasan tidak bebas dalam bertindak atau berperilaku, atau tidak pantas untuk menjadi taul dan maka sama artinya dengan dia menolak profesinya sebagai guru yang memang dimana ketauladanan merupakan bagian yang integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi tauladan.³³

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa guru adalah figur yang akan selalu ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik itu tingkah laku, cara berbicara, cara berpakaian sehingga seorang guru dituntut untuk memberikan tauladan yang baik bagi siswanya.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁴

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.³⁵

³³Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,2009), h. 45

³⁴Zakiyah Darajat .2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara , h. 87

³⁵Aat Syafaat, 2006. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta, Raja Wali Pers. H, 16

Konsep mengenai Pendidikan Agama Islam perlu mendapat perhatian banyak kalangan. Orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan dalam upaya untuk mensucikan diri dan memberikan penerangan jiwa sehingga setiap manusia mampu meningkatkan diri dari tingkat iman ketingkat insan. Disamping itu, melalui Pendidikan Agama Islam diupayakan secara maksimal proses internalisasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada masyarakat, sehingga nantinya diharapkan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia akan mendapatkan sentuhan nilai-nilai *Ilahiyah* yang transental.³⁶

Pendidikan Agama Islam mengandung arti yang luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, namun juga pendidikan dalam arti pembentukan karakter. Pendidikan dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya kalau tidak melibatkan pendidikan karakter dibentuk melalui ranah afektif. Pendidikan Agama Islam justru diharapkan mampu masuk kedalam tahap penghayatan, sehingga sikap dan tingkah laku si penganut agama akan sejalan (paralel) dengan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya. Disini dituntut adanya konsistensi antara ucapan dan perbuatan.³⁷

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar

³⁶Nizar Ali, 2009. Manajemen Pendidikan Islam, Tambun Selatan Bekasi. Pustaka Isfahan, h.107

³⁷Ramayulis, 2011. Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, filsafat dan metodologi dan era Nabi SAW sampai ulama Nusantara . Jakarta, Kalam Mulia , h. 396

terbina pribadi muslim yang memiliki jiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Bahwa pendidikan Agama Islam disekolah /Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.³⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan dengan harapan tujuannya bertahap atau meningkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³⁹

³⁸Majid, Abdul, 2006. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. PT Remaja Rosdakarya : Bandung, h. 135

³⁹Aat syafaat, Op, Cit, h. 33

Landasan Idil dari pendidikan Islam adalah perintah Allah tentang wajibnya mencari ilmu sehingga semua muslim berdosa jika tidak melaksanakannya. Kewajiban menuntut ilmu mengisyaratkan bahwa Allah dan Rasulullah SAW, tidak menghendaki umatnya menjadi umat yang bodoh dan terjebak dalam kemiskinan. Islam menghendaki umatnya menjadi umat yang intelek, cerdas, dan bermartabat. Semuanya bergantung pada pendidikan sebagai alat untuk mempertajam cara kerja otak manusia.⁴⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam antara lain menumbuhkan keimanan dan mempertajam karakter siswa serta menambah ketakwaan siswa dan untuk melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi dengan akhlakul karimah yang baik.

5. Syarat yang wajib dimiliki seorang pendidik/Guru

Syarat guru di dalam Undang-Undang RI disebutkan ada lima syarat yang harus dimiliki seorang guru diantaranya:

- 1) Memiliki kualifikasi akademik dimana guru harus memiliki tingkat pendidikan minimal yang wajib terpenuhi yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan dengan tugas dan fungsi guru. Ijazah atau sertifikat tersebut harus sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kualifikasi akademik merupakan ijazah jenjang pendidikan an akademik yang harus dimiliki oleh pengajar sesuai dengan jenis pendidikan formal.

⁴⁰Hasan Bari dan Beni Ahmad Saebani, 2010, Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II) : Bandung . Pustaka Setia , h. 21

- 2) Mempunyai kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pengajar dalam melaksanakan tugas.
- 3) Mempunyai sertifikat pendidik yaitu sertifikat yang ditanda tangani oleh perguruan tinggi selaku penyelenggara sertifikat sebagai bukti formal diberikan kepada guru sebagai tenaga yang profesional. Sertifikat tersebut bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada guru yang telah memenuhi syarat profesi guru melalui proses sertifikasi.
- 4) Sehat Jasmani dan Rohani yaitu kondisi kesehatan fisik serta mental yang memungkinkan seorang guru bisa menjalankan tugas dengan baik. Seorang pendidik merupakan petugas lapangan dalam hal pendidikan sehingga kesehatan jasmani adalah faktor yang akan menentukan lancar atau tidaknya proses pendidikan. Guru yang menderita penyakit menular tentu akan sangat membahayakan murid. Yang dimaksud dengan sehat rohani adalah menyangkut masalah rohaniah manusiawi yang berhubungan dengan masalah moral yang baik, luhur dan tinggi. Seorang guru harus mempunyai moral yang baik dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Sifat yang dimasukkan dalam moral atau budi yang luhur antara lain: jujur, adil, bijaksana, pemaaf, tidak mementingkan diri sendiri dan menjauhi perbuatan tercela.
- 5) Mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan yang telah diatur dalam undang-undang dengan

terpenuhinya syarat guru ini maka diharapkan proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pengajaran.

Ada juga syarat menjadi guru / seorang pendidik menurut Dr. Achmad Dardiri diantaranya sebagai berikut:

- 1) Merasa terpanggil sebagai tugas suci
- 2) Mencintai dan menyayangi peserta didik
- 3) Mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya
- 4) Memiliki pengetahuan lebih
- 5) Mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya
- 6) Bersedia menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada orang lain.

6. Konsep Bullying

a. Pengertian Bullying

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya suatu ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan fisik atau psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis ataupun keduanya. *Bullying* dapat di idefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksud untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.⁴¹

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat,

⁴¹John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Penerbit Erlangga,2007), Ed. 7, h.

tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.⁴²

Bullying adalah “...the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress”. Kemudian dan Olweus juga mengatakan *bullying* adalah perilaku negatif mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, repeated during successive encounter.⁴³

Olweus mendefinisikan *Bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *Bullying* adalah sebagai berikut⁴⁴ :

- 1) Bersifat menyerang (agresif) dan Negatif
- 2) Dilakukan secara berulang kali
- 3) Adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Definisi *Bullying* sendiri menurut komisi Nasional perlindungan anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.⁴⁵ Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam atau setidak-tidaknya tidak bahagia.

⁴²Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta : UI Press,2008), h. 3

⁴³Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h.12

⁴⁴Novan Ardy Wiyani, *save our children from school Bullying*, (yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2012),h.13

⁴⁵Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?* (Solo: Tiga Ananda,2015)Chet. 1, h. 11

Bullying termasuk dalam perilaku menyimpang, perilaku menyimpang pada masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

- 1) Kelonggaran aturandan norma yang berlaku diwilayah tersebut.
- 2) Sosialisasi yang kurang sempurna sehingga sosialisasi yang terjadi cenderung kepada sub kebudayaan yang menyimpang.⁴⁶

Bullying termasuk kedalam kekerasan yang bersifat psikologis karena secara tidak langsung *bullying* mempengaruhi mental orang yang dibuli. *Bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresif lebih lanjut, dan menciptakan terror yang didasari oleh ketidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencendrai, ancaman agresif lebih lanjut, terror yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti.⁴⁷

Bullying dikategorikan sebagai perilaku anti sosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatan kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenakalan anak) karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Bullying* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh

⁴⁶Jokie MS, Siahaan, *Sosiologi perilaku Menyimpang*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010) cet. 1; Ed.2. h.63

⁴⁷Nissa Ardilla, *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Prilaku Bullying Pelajar Disekolah Menengah Pertama*, *Jurnal Krimonologi* Vol. 5 no 1. 2009, h.58

seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korbannya tidak bahagia.

b. Bentuk-bentuk Bullying

Bullying merupakan perilaku yang sengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani maupun rohani. Ada dua bentuk Bullying adalah sebagai berikut :

1) Fisik.

Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan criminal.

2) Non- Verbal. Terbagi lagi menjadi 2 yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Secara langsung contohnya melalui gerakan tangan, kaki atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikut sertakan, mengirim pesan dengan cara untuk menghasut.

Bentuk-bentuk *Bullying* dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

- 1) *Bullying fisik* meliputi tindakan : menampar, menepuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar memakai barang, serta menghukum dengan berlari mengelilingi lapangan atau *Push up*.
- 2) *Bullying Verbal*, terdeteksi karena tertangkap oleh indra pendengaran, seperti memakai, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan didepan umum, menuduh, menyebar gosip, dan menyebar fitnah.
- 3) *Bullying Mental* atau psikologis merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental, atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan atau mencibir.

Sementara itu menurut Bauman(seperti dikutip dari Fitriani Syaifullah), tipe-tipe *Bullying* adalah sebagai berikut :

- 1) *Overt Bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- 2) *Indirect Bullying* atau intimidasi tidak langsung meliputi agresif relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan.

- 3) *Cyberbullying* atau intimidasi dunia maya. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan e-mail, televon atau peger, sms, website pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang.

c. Jenis- Jenis *Bullying* (*Penindasan*)

Adapun jenis-jenis *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah yang seharusnya orang tua mengetahuinya diantaranya:

1) Penindasan Fisik

Penindasan Fisik adalah salah satu jenis *bullying* yang paling mudah dikenal. Yang menjadi korban akan menerima berbagai perlakuan fisik yang kasar mulai dari menghalangi jalan korban, menyandung mendorong, memukul, menjambak, hingga melempari dengan benda-benda.⁴⁸ Perhatikanlah pada anak apabila pada tubuh anak anda sering muncul luka-luka tanpa alasan yang jelas biasanya anak yang menjadi korban enggan untuk mengatakan bahwa dirinya ditindas secara fisik karena takut dianggap tukang mengadu atau karena diancam oleh penindasnya. Maka anak mungkin akan menjawab bahwa luka tersebut didapat saat main basket atau jatuh dari tangga. Ciri lain yang harus anda perhatikan adalah apabila buah hati anda bertubuh kecil untuk anak seusianya sementara teman-temannya bertubuh lebih besar darinya. Hal ini membuat anak anda lebih rentang jadi sasaran. Hati-hati jika anak mulai mengeluh sakit kepada, perut atau mual. Sebaiknya segera periksakan anak ke fasilitas kesehatan.

⁴⁸Dwipayanti dan komang, Hubungan antara tindakan bullying dengan presentasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar, Jurnal Psikologi Udayana, Vol 1, no 2. 2014, h. 25

Jika anda mengamati adanya ciri-ciri tersebut, bicarakan baik-baik pada anak anda. Jangan memaksa atau mengancamnya untuk mengaku lebih baik tanyakan bagaimana hubungannya dengan teman-teman disekolah, apa ia merasa cocok dengan teman-teman di sekolah atau apakah ia memiliki keinginan untuk pindah sekolah. Kemudian bicarakan masalah ini pada pihak sekolah dengan menyertakan bukti-bukti penindasan yang dialami anak anda.

2) Penindasan verbal

Jenis *bullying* ini tidak lebih baik dari penindasan fisik. Penindasan verbal dilakukan dengan kata-kata, pernyataan, julukan dan tekanan psikologis yang menyakitkan atau merendahkan. Karena dampaknya tidak terlihat secara langsung, penindasannya tak akan ragu untuk melontarkan ucapan-ucapan yang tidak pantas dan biasanya hal ini dilakukan ketika tidak ada saksi atau orang dewasa.

Penindasan ini biasanya ditujukan pada anak yang fisik, penampilan, sifat atau latar belakang sosialnya berbeda dari anak-anak yang lainnya. Tak jarang jenis *bullying* ini dialami oleh anak yang gemuk, canggung, atau prestasinya di sekolah kurang tampak. Ciri-ciri korban penindasannya verbal yang bisa diamati adalah perubahan sikap seperti jadi tidak minta makan, pendiam, tidak percaya diri dan mudah tersinggung.

Jangan menasehati anak untuk mengabaikan pelaku penindasan verbal. Hal ini justru akan membuat anak percaya pada kata-kata

pelaku. Sebaliknya, ajari anak anda untuk membalas hinaan atau ejekan dari penindasnya dengan cara yang dewasa. Misalnya dengan mengatakan “jangan mengejekku seperti itu lagi,” atau “Daripada menghina orang lain, lebih baik cari kegiatan lain saja sana,” sambil menatap mata pelaku. Dirumah yang bisa anda lakukan adalah membentuk rasa percaya diri anak dan mengajari bahwa tak seorang pun layak diperlakukan dengan semena-mena.

3) Tindakan Pengucilan

Korban pengucilan mungkin tidak disakiti secara fisik maupun verbal tetapi, justru dimusuhi dan diabaikan oleh lingkungan pergaulannya. Anak pun jadi terisolasi dan terpaksa menyendiri. Anak juga akan kesulitan mencari teman karena biasanya si penindas punya pengaruh yang cukup kuat untuk membujuk orang lain mengucilkan si korban.

Apabila anak anda sering menyendiri, mengerjakan tugas kelompok seorang diri, tidak pernah bermain bersama teman-teman di luar jam sekolah, atau tidak pernah membicarakan soal pertemanannya disekolah, bisa jadi anak anda adalah korban jenis *bullying* ini. Korban pengucilan juga biasanya akan menutup diri dari anda dan keluarga.

Yang bisa anda lakukan adalah menyempatkan diri setiap hari untuk mengontrol dan berkomunikasi dengan hangat bersama anak. Tanyakan soal hari-harinya dan perasaannya. Jangan meremehkan permintaan anak jika ia meminta untuk pindah sekolah. Anda juga bisa

fokus mengembangkan minat dan bakat anak, misalnya dengan mendaftar les renang atau belajar alat musik supaya lingkup pergaulannya bertambah luas.

4) Penindasan Dunia Maya

Jenis *bullying* di dunia maya (*cyber bullying*) adalah penindasannya yang bisa dibidang cukup baru. Penindasan ini terjadi di dunia maya (*internet*) misalnya melalui media sosial, aplikasi *chatting*, atau surat elektronik (*e-mail*). Karena sifatnya yang bebas, anak anda mungkin menerima penindasan dari orang yang tidak dikenalnya atau orang dengan nama pengguna (*username*) samaran. *Bullying* yang terjadi biasanya berupa hinaan atau sindiran. Bisa juga berupa gosip anak anda yang disebarakan melalui media sosial (*sosmed*).

Ciri-ciri anak yang menjadi korban *cyber bullying* adalah sering menghabiskan waktu di dunia maya tetapi tampak sedih dan tertekan setelahnya. Tanda lainnya adalah tidur larut malam atau bahkan tidak tidur sama sekali, menarik diri dari pergaulan, atau menjadi sangat protektif terhadap alat-alat elektronik yang dimilikinya seperti ponsel atau komputer.

Untuk menghadapi kasus *cyber bullying* simpan semua *file* atau bukti penindasan karena biasanya sulit untuk melacak pelaku *cyber bullying* mintalah bantuan dari pihak sekolah atau kepolisian untuk menindak kasus tersebut. Sementara untuk melindungi anak batasi waktu yang dihabiskan anak di dunia maya. Selain itu, anda juga harus belajar

mengenai media sosial atau situs yang berpotensi terjadi di sarana penindasan. Cobalah untuk menggunakannya untuk menguji seberapa aman situs tersebut bagi anak anda juga bisa menyetel pengaturan khusus pada *gadget* anak yang aman yang sesuai dengan usianya.

5) Penindasan Seksual

Jika anak anda sudah memasuki usia remaja awal, jenis *bullying* ini bisa terjadi penindasannya akan mengomentari, menggoda, berusaha mengintip, bahkan menyentuh korban secara seksual. Tak hanya itu, penindasan seksual juga mencakup menyebarkan foto korban yang bersifat sensual dan pribadi, mengambil foto korban secara diam-diam dengan tujuan memuaskan gairah seksual pelaku, atau memaksa korban menonton atau melihat hal-hal yang berbau pornografi. Dalam beberapa kasus penindasan seksual termasuk dalam tindakan kriminal yaitu pelecehan atau kekerasan seksual dimana pelaku bisa ditindak secara hukum.

Kebanyakan korban penindasan seksual adalah anak perempuan, meskipun tak menutup kemungkinan anak laki-laki juga mengalami jenis *bullying* ini. Beberapa tanda yang bisa anda amati adalah nilai mata pelajaran menurun, muncul ketakutan terhadap lawan jenis, mudahtersinggung, gaya berpakaian berubah, menarik diri dari pergaulan atau mengalami depresi.

Kalau anda curiga anak anda mengalami penindasan seksual, ajak anak anda untuk bicara baik-baik tanpa maksud untuk mengkritisi atau

menyalahkan anak (misalnya karena cara berpakaian atau sikap anak terhadap lawan jenis). Tekankan bahwa apa yang terjadi padanya bukan salahnya sama sekali, melainkan salah pelaku. Langkah selanjutnya adalah membicarakannya dengan pihak sekolah untuk menindak pelaku. Bila anak anda melaporkan penindasan seksual yang cukup serius periksakan anak ke fasilitas kesehatan dan adukan ke polision.

d. Ciri-ciri perilaku *bullying*

Pelaku *Bullying* memiliki ciri-ciri “*the psychological profile of bullies a suggest that they suffer from low selfesteem and a poor sel-image*”. Pelaku *bullying* memiliki harga diri yang rendah serta citra diri yang buruk. Selanjutnya Parillo juga mengatakan bahwa “*...in comparison to their peers, bullies posses a value system that supports the use of aggression to resolve problems and achieve goals*”. Pelaku *bullying* telah mmiliki peran dan pengaruh penting dikalangan teman-temannya di sekolah. Dapat dikatakan juga bahwa secara fisik para pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak yang bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologi di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan utama mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah karena para pelaku *bullying* merasakan kepuasan tersendiri apabila ia “berkuasa” dikalangan teman sebayanya.⁴⁹

⁴⁹Andi Halimah, dkk., *Persepsi Pada By Standar Terhadap Intensitas Bullying* pada siswa SMP, Jurnal Psikologi Vol.42 No.2, 2015, h. 131

Ciri-ciri korban *bullying* seperti “*victims are typically shy, socially awkward, low in self-esteem, and lacking in selfconfidence*”. *Further more, these characteristic reduce the victims’ social resources and limit the number of friends they have*”. Korban *bullying* biasanya pemalu, canggung, rendah diri dan kurang percaya diri. Akibatnya, mereka sulit bersosialisasi dan tidak mempunyai banyak teman.

“... *They are also less likely to report the behavior to an authority figure*”. Kemungkinan para korban juga tidak berani untuk melapor atas kejadian yang mereka alami. Rigby (seperti dikutip dari Andi Halimah, dkk) mengemukakan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa terganggu secara psikologis dan sering mengeluh sakit dibagian tertentu seperti kepala, lutut, kaki, atau bahu.⁵⁰

Ciri-ciri pelaku *bullying* diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah.
- 2) Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya.
- 3) Seseorang yang populer di sekolah.
- 4) Gerak-geriknya seringkali dapat di tandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan.

Ciri-ciri korban *bullying* diantaranya :

- 1) Pemalu, pendiam, penyendiri
- 2) Bodoh atau dungu
- 3) Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam

⁵⁰Vincent N. Parillo, *Encyclopedia of risert Problems*, (New York : Sage Publication, Inc., 2008), h. 98

- 4) Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas
- 5) Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret-coret, dan lain-lain).⁵¹

e. Faktor-faktor Bullying

“*Bullying* masalah tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia” di Jakarta tahun 2009, mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media masa, budaya dan *peer group*.⁵² *Bullying* juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.⁵³

1) Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*.⁵⁴ Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti *sarcasm* (sindiran tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam

⁵¹Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 cara efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h. 55

⁵²Yusup H & Fahrudin. Perilaku Bullying Assesmen Multidimensi dan Intervensi sosial. *Jurnal Psikologi undip Vol II no 2. 2012*, h.23

⁵³Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 cara efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h. 50

⁵⁴Masdin, Fenomena *bullying* dalam pendidikan, *Jurnal Al- Ta'dib Vol.6 No.2 2013*,h.79

pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu akan menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku *bully*, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada dilingkungan keluarga yang kasar.

2) Sekolah

Pada dasarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun, sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya juga karena sekolah tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter. Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya *bullying* antar peserta didik terjadi di sekolah, baik itu di dalam maupun diluar sekolah.

Hal ini dapat terjadi secara turunmenurun karena beberapa alasan. Menurut Setiawati (seperti yang dikutip dari utsman), kecendrungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, *bullying* dapat terjadi disekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.⁵⁵

Dalam penelitian oleh Adair terdapat 79% kasus *bullying* disekolah tidak dilaporkan keguru atau orang tua. Siswa

⁵⁵Levianti, *Konformitas dan Bullying* pada siswa, *Jurnal Psikologi* Vol.6 No.1,2008, h 6

cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.⁵⁶

3) Media Masa

Syarifah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 59.9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus *bullying* yang disebabkan oleh tayangan sinetron di televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk terutama bagi remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.⁵⁷ Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap anak-anak di lingkungan sekolah.

4) Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*.⁵⁸ Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

⁵⁶Ali Muhtadi, Penanaman Nilai-nilai Agama dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar Islam Terpadu, Jurnal prima Edukasi No 1, 2006, h. 2

⁵⁷Levianti, *Konformitas dan Bullying* pada siswa, h. 6

⁵⁸Masdin, Fenomena *bullying* dalam pendidikan, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2, 2013, h.

5) Peer Group atau Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah disekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Kemudian, menurut penelitian Syahwal, dkk., berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, ditemukan fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *Bullying*. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman disekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Berdasarkan peristiwa yang dilakukan oleh Syahwal, adanya penyebab *bullying* yang terjadi pada mahasiswa terutama karena perbedaan exsis. Terhadap kawan kelompok yang berarti disekolah yang baru adanya *bullying*.⁵⁹ Ada beberapa pola *bullying* disekolah diantaranya:

- a) Lingkungan sekolah yang kurang baik
- b) Ruang kelas tidak pernah dibersihkan
- c) Guru memberikan ceramah yang kurang bermanfaat kepada siswa
- d) Karakteristik.⁶⁰

⁵⁹Levianti, *Konformitas dan Bullying* pada siswa, *Jurnal Psikologi* Vol.6 No.1,2008, h233

⁶⁰Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 cara efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h. 51

f. Dampak Negatif dan Positif *Bullying*

Bullying mempunyai dampak terhadap seseorang atau pelakunya, penerima atau pihak lain. Berikut ini adalah dampak negatif dari perbuatan *bullying*. Korban *bullying* memiliki resiko mengalami berbagai masalah, baik dalam bentuk fisik ataupun mental. Adapun masalah yang mungkin terjadi kepada korban *bullying* antara lain:

- 1) Menimbulkan berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur. Masalah tersebut bisa jadi akan terbawa hingga korban dewasa.
- 2) Mengalami keluhan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot.
- 3) Merasa tidak aman ketika berada di lingkungan.
- 4) Mengurangi semangat belajar dan bahkan prestasi menjadi menurun.
- 5) Dalam kasus yang langka, korban *bullying* akan menunjukkan sifat kekerasan.
- 6) Kecemasan
- 7) Gangguan psikosomatis
- 8) Gangguan psikiatris
- 9) Depresi

Sedangkan dampak positif dari *bullying* bisa dijadikan pendorong timbulnya berbagai perkembangan positif pada korban *bullying*. Korban akan cenderung:

- 1) Lebih kuat dan tegar dalam menghadapi masalah

- 2) Lebih termotivasi untuk menunjukkan potensi supaya tidak direndahkan lagi
- 3) Termotivasi untuk melakukan introspeksi diri.

g. Indikator *Bullying*

Seseorang yang merasa puas, kuat, kuasa, yang merasa nyaman dengan keberadaan kita biasanya berprestasi berubah menjadi pelaku *bullying* misalnya kakak kelas atau orang yang disegani. Sementara, seseorang yang lemah, kurang percaya diri, senang sendiri, berbeda dengan teman lainnya, tidak berdaya.⁶¹

Yang menjadi gejala perilaku *bullying* antara lain sebagai berikut :

- 1) Mengalami luka (berdarah, memar dan goresan)
- 2) Barang miliknya mengalami kerusakan
- 3) Mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran
- 4) Takut pergi kesekolah sehingga membolos
- 5) Prestasi akademisnya menurun
- 6) Menarik diri dari pergaulan atau merasa malu.
- 7) Tidak mau berpartisipasi lagi dalam kegiatan yang biasanya disukainya.

h. Langkah-langkah Mengatasi *Bullying*

Untuk mengurangi atau pencegahan agar tidak menjadi sasaran tindakan *bullying* antara lain⁶² :

- 1) Bantulah anak kecil dan remaja menumbuhkan *self-esteem* (harga diri) yang baik. Anak *per-self esteem* baik akan bersikap dan berfikir positif,

⁶¹Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut? (Solo: Tiga Ananda, 2015) Chet. 1, h. 12*

⁶²Novan Ardi Wiyani, *Save our children from school bullying*, h. 58

menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya.

- 2) Mempunyai banyak teman, bergabung dengan group yang berkegiatan yang positif atau berteman dengan siswa yang sendirian.
- 3) Perkembangan keterampilan sosial untuk menghadapi *bullying*, baik sebagai sasaran atau sebagai saksi, dan bagaimana cara bantuan jika mendapat perlakuan *bullying*.

Para siswa perlu memahami bahwa pelaku *bullying* (bully) biasanya akan melihat targetnya majasi emosi. Jadi, sangat penting untuk bersikap tenang dan jangan mebuat bully seorang karena bisa membuat korbanya lemah. Di bawah ini bagaimana sikap menghadapi *bully* dari perspektif antara lain :

- 1) Dikelas bagaimana bersikap
- 2) Bergabunglah dengan grup atau bertemanlah dengan siswa yang sendirian.
- 3) Hindari pelaku *bullying*
- 4) Jangan melawan guru berbuat rusuh sehingga membuat siswa menjadi semakin buruk
- 5) Jangan memberi pelaku *bullying* berkuasa untuk mengatur korban
- 6) Jangan berdiam diri jika melihat orang lain mendapatkan perlakuan *bullying*.⁶³

⁶³Novan Ardi Wiyani, Save our children from school bullying, h. 58-59

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian penelitian yang relevan dengan penelitian analisis faktor-faktor penyebab *bullying* dikalangan peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Nissa Ardilla, (Skripsi, 2009), dengan judul: Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan dari hasil penelitian Nissa Ardilla, dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji korelasi dan regresi pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat, signifikan, positif, dan berpengaruh antara variabel kontrol sosial dan variabel perilaku *bullying*.

Persamaan penelitian Nissa Ardilla dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku *bullying*. Sedangkan perbedaannya terletak pada sampel yang diteliti, dimana pada penelitian Nissa Ardilla meneliti siswa tingkat SMP, sedangkan penelitian ini pada siswa di SDN 89 Tanjung Agung.

2. Rina Mulyani, (Skripsi, 2013), dengan judul penelitian “Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi *Bullying* (Kekerasan) Siswa di SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta”. Berdasarkan hasil penelitian Rina Mulyani, penanganan BK terhadap kasus kekerasan dengan menggunakan pendekatan konseling spiritual terwujud dalam beberapa program seperti bimbingan spiritual yang bersifat klasikal, pengajian kelas, konseling individual dan layanan responsif. Selain itu intervensi yang digunakan oleh

guru di sekolah adalah intervensi *ekumenik*, yaitu pemberian layanan yang tidak bersifat doktrin dan universal untuk seluruh agama.

Adapun persamaan penelitian Rina Mulyani dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *bullying* pada siswa. Sedangkan perbedaannya pada variabel penelitian dimana pada penelitian Rina Mulyani meneliti tentang pendekatan konseling spiritual dalam mengatasi *bullying* pada siswa SMA sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang strategi guru mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SD.

3. Ferisa Handani, (Skripsi, 2010) dengan judul “ Hubungan Konsep Diri dengan kecenderungan berperilaku *Bullying* Siswa SMAN 70 Jakarta”. Tujuan penelitiannya ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* siswa 70 Jakarta, Jumlah Responden sebanyak 40 siswa yang diambil secara acak dari kelas XI IPA 1. Dalam penelitian ini, Farisa menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan teknik statistik yang digunakan adalah *pearson product momen* dalam SPSS 16 *for Windows*. Dalam hasil ujian korelasi didapatkan nilai $r_{hitung} = 0,058$ yang signifikan pada level 0,05 dimana r tabel 0,312 maka diperoleh kesimpulan ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* siswa SMAN 70 Jakarta yang mengarah pada korelasi negative. Artinya semakin tinggi (positif) konsep diri siswa maka, semakin rendah kecenderungan berperilaku *bullying*-nya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah

(negative) konsep diri siswa, maka semakin tinggi kecenderungan berperilaku *bullying*-nya.

Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai perilaku *bullying* di kalangan peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan data skunder untuk menemukan permasalahan *bullying* ini sedangkan perbedaannya terletak pada adanya variabel konsep diri, lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan oleh keduanya.

4. Dina Amnai Afriani (Skripsi, 2010) dengan judul penelitian “Hubungan Persepsi Tentang *Bullying* dengan Intensi melakukan *Bullying* Siswi SMA N 82 Jakarta”. Jenis penelitiannya adalah korelasional. Sedangkan populasinya adalah siswa kelas XI dan XII SMAN 82 Jakarta Selatan yang diambil dengan teknik *stratified random Sampling*. Sample pada penelitian ini adalah 50 siswa. Insrtumen pengumpulannya menggunakan skala likert untuk persepsi dan intensi *bullying*. Analisis data penelitiannya menggunakan metode korelasi (*spearman correlation*) pada tarap signifikan 0,05 pada to tailed test. Hasil penelitian menyatakan nilai koefisien korelasi (*r hitung*) antara persepsi *bullying* dengan intensi melakukan *bullying* adalah (0,286) > *r* tabel (Sig.5%; N50=0,279), Maka hipotesis alternatif (*H_a*) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *bullying* dengan intensi melakukan *bullying* diterima. Arah hubungan yang didapat juga menunjukkan positif, yang

bermakna bahwa semakin positif persepsi tentang *bullying* maka akan semakin tinggi intensi mereka melakukan *bullying*.

Persamaan antara skripsi ini dengan penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai *bullying* dikalangan peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan skunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan *bullying* ini. Sedangkan, perbedaan terletak pada adanya variable persepsi, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

5. Annis (Skripsi, 2012), dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskripsi korelatif dan teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling, seluruh responden sebanyak 91 orang adalah siswa-siswi SMK kelas XI. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan di analisis terhadap data yang didapatkan, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang 16-17 tahun, didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki, mayoritas responden memiliki ibu dengan tingkat pendidikan SMA, didominasi oleh responden diasuh secara otoriter serta memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying*. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan *chi-square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja ($p; 0,001$), artinya perilaku *bullying* remaja dipengaruhi pola asuh ibunya.

Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai perilaku *bullying* dikalangan peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan skunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan *bullying* ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada adanya variabel pola asuh ibu, lokasi penelitian, dan metode yang digunakan.

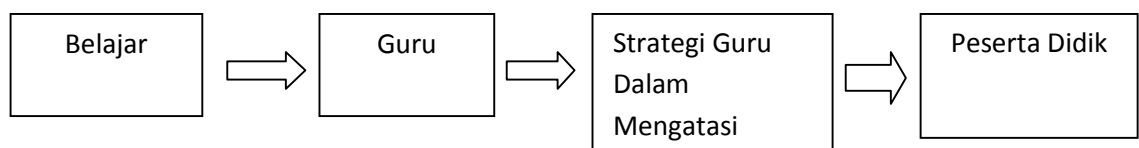
6. Putri Annisa dan Tomi Febriansyah (Skripsi 2009), dengan judul penelitian “Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. Berdasarkan hasil Siswati dan Costrie Ganes Widayanti tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan dan pemahaman pihak sekolah mengenai *bullying* masih relatif terbatas, terutama mengenai bentuk-bentuk *bullying*. Program penanganan preventif secara terpadu merupakan langkah yang efektif dilakukan untuk mengatasi *bullying*. Guru memegang peran yang sangat penting untuk memberikan kesadaran tentang *bullying* dan mengembangkan suatu kebijakan yang tegas dan konsisten terhadap perilaku ini serta meningkatkan keterampilan dan dukungan baik terhadap pelaku maupun korban *bullying* sehingga akan tercapai lingkungan yang aman bagi para siswa.

Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai perilaku *bullying* dikalangan peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan skunder untuk menemukan jawaban atas

permasalahan *bullying* ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada adanya lokasi penelitian, dan metode yang digunakan.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Permasalahan dalam dunia pendidikan tidaklah sedikit sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu mengklasifikasikan permasalahan yang ada, khususnya pada perilaku *bullying* di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku *bullying* di sekolah diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidak harmonisan dirumah dan karakter anak.

Dalam mengatasi perilaku *bullying* pihak sekolah harus mampu mengurangi atau meniadakan tindakan *bullying* (baik yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua dan melihat kembali sistem pendidikan dan sosialisasi sekolah serta menyelenggarakan jaringan komonitas sekolah yang efektif.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai

dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau dikelas.

Bullying dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalah gunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu atau kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. Bullying dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkonsensi (kenakalan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mana menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Penelitian penulis disini adalah untuk mendeskripsikan data tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur. Metode ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi analisis, atau pengelolaan data dan mengeluarkan suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan data lapangan secara kongkrit dan kepustakaan sebagai landasan teori, buku, majalah, surat kabardan lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan ini.

Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.⁶⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁵

Pelaksanaan penelitian kualitatif memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal, yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskriptif secara alami.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur pada Tanggal 05 Januari hingga 15 Maret 2019.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁶⁶

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4

⁶⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 6

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2014), h.129

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.⁶⁷Data primer dicatat melalui catatan tertulis, audio tapes dan pengambilan foto. Data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan responden dan informan. Responden adalah orang menjawab atau merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti, melalui wawancara.⁶⁸Responden dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam. Informan adalah orang yang memberikan informasi guna memecahkan masalah yang diajukan. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Siswa SDN 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tertulis yang meliputi sumber buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁶⁹Data sekunder yaitu data tertulis yang digunakan seperti buku literatur yang berkaitan dengan judul penelitian.

D. Definisi Operasional Variabel

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h.129

⁶⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 159

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yang sering terjadi /dihadapi siswa.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekolompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini yang menjadi korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental.

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan berbagai cara dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam satu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan / fenomena sosial dan gejala-gejala psikis

dengan jalan mengamati dan mencatat.⁷⁰ Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur.

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁷¹ Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Informen*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara itu ditujukan kepada kepala sekolah dan siswa di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.⁷² Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, keadaan sekolah, jumlah siswa, jumlah guru, serta sarana dan prasarana sekolah serta kegiatan siswa.

⁷⁰Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara,2004), h. 63

⁷¹Lexy J Moelong,2010 , *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda, h. 135

⁷²Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta,2006), h. 203

F. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat objektif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data triangulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang yang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷³

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁷⁴

Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

⁷³Lexy J Moelong,2010 , *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda, h. 224

⁷⁴Lexy J Moelong,2010 , *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda, h. 247

1. Reduksi

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengurangkan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data selanjutnya mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagai dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari kebenaran dan persetujuan sehingga validitas dapat tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur

Sekolah Dasar Negeri 89 Kaur ini merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Kaur yang didirikan pada tahun 1980 dan diberi nama sekolah Inpres (Instruksi Presiden) yang berada di daerah terpencil. Pada saat itu sekolah tersebut baru mempunyai 4 (Empat Ruang kelas dan itu sudah termasuk kantor). Pada tahun 1997 sekolah Inpres berubah menjadi SDN 24 Kaur. Pada tahun 2010 sekolah ini berubah lagi menjadi sekolah dasar negeri 05 Tetap dan pada akhirnya pada tanggal 26 Juni tahun 2012 sekolah ini berubah menjadi Sekolah Dasar Negeri 89 Kaur yang berada di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur, nama ini dipakai sampai sekarang. Hal ini berdasarkan surat keputusan bupati kaur Nomor 185.445/742 tahun 2015 tentang susunan Nomenklatur Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Kaur yang disusun berdasarkan urutan tahun berdiri sekolah ini.

Adapun kepala sekolah yang menjabat di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4.1
Nama Kepala Sekolah Yang Menjabat di SDN 89 Kaur

No	Periode Tahun	Kepala Sekolah	Keterangan
1.	1981	Mustafa, S.Pd	Periode I
2.	1992	Bhaktiar	Periode II
3.	1993	Hadi	Periode III
4.	2001	Bujang	Periode IV
5.	2017	Linsurahman Takdir, S.Pd – sampai sekarang.	Periode V

**2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung
Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.**

a. Visi

Menjadi Sekolah Terpercaya Di Masyarakat Untuk Mencerdaskan
Bangsa Dalam Rangka Mensukseskan Wajib Belajar.

b. Misi

- 1) Menyiapkan Generasi Unggul Yang Memiliki Potensi Di Bidang
Imtaq Dan Imteq.
- 2) Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Aktif, Kreatif, Inovatif
Sesuai Dengan Perubahan Zaman.
- 3) Membangun Citra Sekolah Sebagai Mitra Terpercaya Di
Masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Siswa Bertakwa Dan Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan
Berakhlak Mulia.
- 2) Siswa Sehat Jasmani Dan Rohani.

- 3) Siswa Memiliki Dasar-Dasar Pengetahuan, Kemampuan Dan Keterampilan Untuk Melanjutkan Pendidikan Pada Jenjang Yang Lebih Tinggi.
- 4) Mengenal Dan Mencintai Bangsa, Masyarakat, Dan Kebudayaanya.
- 5) Siswa Kreatif, Terampil Dan Bekerja Untuk Dapat Mengembangkan Diri Secara Terus Dan Menerus.

3. Letak geografis Sekolah Dasar 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur

Secara geografis, letak Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara perbatasan dengan rumah penduduk setempat.
- b. Sebelah Selatan perbatasan dengan rumah penduduk setempat.
- c. Sebelah Barat perbatasan dengan rumah penduduk setempat.
- d. Sebelah Timur perbatasan dengan perkebunan dan sawah-sawah.

4. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

Pada tahun 2018-2019 guru Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur berjumlah 9 (Sembilan) orang, yang terdiri dari 7 (Tujuh) guru PNS dan 2 (dua) orang guru honorer. Secara rinci tentang keadaan guru Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri 89 Kaur

NO	NAMA	L/P	STATUS
1.	Linsurahman Takdir, S.Pd	L	PNS (Kepsek)
2.	Muslim, S.Pd	L	PNS
3.	Tahirul Amri, S.Pd	L	PNS
4.	Apandi, A. Ma. Pd	L	PNS
5.	Dahniar, S.Pd	P	PNS
6.	Septi Zaiminarti, S.Pd	P	PNS
7.	Apandi K	L	PNS
8.	Tasman Syahiri, S.Pd	L	PNS
9.	Septina Wati	P	Honoror

Sumber data: Arsip Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur tahun 2019

5. Keadaan Siswa SD Negeri 89 Kaur

Pada tahun 2018-2019 siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Kaur berjumlah 68siswa, yang terdiri dari 6 Kelas dengan 8 rombel.

Berikut jumlah siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Kaur:

Tabel 4.3
Jumlah Siswa Sekolah Dasar 89 Kaur

No	Kelas	Lak-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	3	4	7
2.	II	15	2	17
3.	III	10	4	14
4.	IV	5	6	11
5.	V	6	4	10
6.	VI	6	3	9
	Junlah	45	23	

Sumber Data : Arsip Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 89 Kaur

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang dapat menunjang untuk suatu proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Negeri 89

Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana di Sekolah Negeri 89 Tanjung Agung

No	Nama/Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
2.	Ruang Guru	1 Buah	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1 Buah	Baik
4.	Ruang Belajar	6 Buah	Baik
5.	Kamar Mandi	1 Buah	Baik
6.	Wc	1 Buah	Baik
7.	Meja Guru	12 Buah	Baik
8.	Kantin	2 Buah	Baik
9.	Rak Buku	4 Buah	Baik
10.	Kursi Guru	12 Buah	Baik
11.	Meja Siswa	68 Buah	Baik
12.	Kursi Siswa	68 Buah	Baik
13.	Lapangan Olahraga	1 Buah	Baik
14.	Pengeras Suara	1 Buah	Baik
15.	Papan Tulis	6 Buah	Baik
16.	Lemari Buku	4 Buah	Baik

Sumber Data : Arsip Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung

B. Penyajian Data Penelitian

Untuk mengetahui data strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur data yang didapat dari hasil wawancara kepada guru dan siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

Penyajian data yang diperoleh dari hasil penelitian. Maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur, Guru Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas IV, dan beberapa siswa kelas IV yang ada di Sekolah Dasar Negeri

89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan Agama Islam mengatasi perilaku bullying pada siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur dan dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian untuk penyusunan skripsi.

1. Bentuk-bentuk perilaku bullying

Pada siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur yang sering terjadi adalah pertikaian dan pertengkaran antar sesama teman baik diwaktu jam pelajaran berlangsung maupun disaat jam istirahat. Perilaku anak-anak sekarang jauh berbeda dengan anak-anak zaman dahulu. Karena kalau dibandingkan anak-anak sekarang dengan anak-anak zaman dahulu etika sopan santun lebih kental di miliki dan diterapkan dibandingkan dengan anak-anak sekarang. Anak-anak zaman dahulu sangat patuh dan taat pada gurunya namun nyatanya sekarang anak-anak terutama siswa malah tidak merasa takut dan taat bila melihat guru. Apabila jam pelajaran berlangsung siswa masih ada yang bertengkar didalam kelas meskipun guru sudah mengingatkan untuk tertib dalam proses pembelajaran.

Bapak Apandi, A.Ma selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Disekolah ini banyak sekali perlakuan bullying biasanya anak-anak main rebutan alat tulis, melakukan ancaman, perkataan-perkataan kasar, dan perkataan jorok”.⁷⁵

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Apandi, A.Ma selaku guru Pendidikan Agama Islam DiSekolah dasar Negeri 89 Tanjung Agung pada 22 Mei 2019

Senada, Ibu Dahniar selaku wali kelas II Sekolah Dasar Negeri 89

Tanjung Agung mengatakan:

“Disekolah ini banyak terjadi perilaku bullying seperti mengolok-olok, mencaci maki, serta melakukan lempar barang punya bully”.⁷⁶

Kemudian Azzahra selaku murid kelas IV Sekolah Dasar Negeri

89 Tanjung Agung mengatakan bahwa:

“Sayayang menjadi korban bullying mendapat ancaman akan menyobek buku PR sehingga ia merasa cemas dan takut”.⁷⁷

Selanjutnya Vianda selaku murid kelas IV Sekolah Dasar Negeri

89 Tanjung Agung mengatakan bahwa:

“Ia mendapat perlakuan bullying dengan cara dijewer karena ia tidak mau mencatatkan tugas dari guru sehingga vianda merasa terganggu dan tidak nyaman”.⁷⁸

Sedangkan Ussy selaku murid kelas IV Sekolah Dasar Negeri 89

Tanjung Agung mengatakan bahwa:

“Dia mendapat perlakuan bullying dengan hinaan atau perkataan jelek dan pendek. Dengan perkataan itu membuat Ussy merasa tersinggung”.⁷⁹

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dalam penelitian di

Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten

Kaur diketahui bahwa bentuk perilaku bullying yang sering dilakukan oleh

siswa saat pelajaran berlangsung maupun disaat istirahat. Adapun bentuk

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.Pd selaku guru kelas II Di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung pada 27 Mei 2019

⁷⁷Wawancara dengan Azzahra selaku murid kelas IV Di Sekolah dasar Negeri 89 Tanjung Agung pada 23 Mei 2019

⁷⁸Wawancara dengan Vianda selaku murid kelas IV Di Sekolah dasar Negeri 89 Tanjung Agung pada 25 Mei 2019

⁷⁹Wawancara dengan Ussy selaku murid kelas IV Di Sekolah dasar Negeri 89 Tanjung Agung pada 28 Mei 2019

perilaku bullying yang sering dilakukan oleh beberapa peserta didik seperti hasil observasi dengan siswa melakukan bullying dengan mengancam akan menyobek buku PR, dengan cara menjewer tangan ketika meminta mencatatkan tugas dari guru, menghina atau berkata jelek dan pendek. Terutama kepada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur sudah seperti anak SMP yang memiliki perilaku seperti orang dewasa, baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan perilakunya sudah tidak dapat dibedakan. Selain itu, siswa melakukan suatu aksi pertengkaran dan pertikaian bahkan perkelhian antar sesama teman bahkan ada yang berkata kasar seperti “kamu bodoh”, dan lain-lain sebagainya. Perkataan seperti itu sudah menjadi kebiasaan siswa dan tidak asing lagi sering terdengar ditelinga meskipun tidak semua siswa yang berkata seperti itu kepada temannya namun ada beberapa siswa yang sering melakukan hampir setiap hari pada saat pelajaran berlangsung maupun jam istirahat.⁸⁰

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa bentuk-bentuk bullying yang biasanya terjadi di sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur diantaranya: anak-anak main rebutan alat tulis, melakukan ancaman, perkataan-perkataan kasar, dan perkataan jorok, mengolok-olok, mencaci maki, serta melakukan lempar barang punya bullyancaman akan menyobek buku PR, dijewer karena ia tidak mau mencatatkan tugas dari guru, hinaan atau perkataan jelek dan

⁸⁰Observasi Penelitian, tanggal 15 Juni – 09 Juli 2019

pendek serata tindakan kekerasan lainnya seperti memukul, menendang, dan masih banyak yang lainnya dapat dilakukan oleh siswa.

2. Waktu terjadinya perilaku bullying

Waktu terjadinya perilaku bullying biasanya pada saat jam pelajaran berlangsung bahkan disaat jam istirahat. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut.

Menurut Ibu Septina Wati mengungkapkan bahwa:

“siswa melakukan bullying biasa terjadi pada saat jam pelajaran berlangsung bahkan pada saat jam istirahat namun hal tersebut biasa sering terjadi pada saat jam istirahat. Karena pada saat jam istirahat semua guru sudah berada di kantor maka pada saat itu juga aksi bully pun dimulai”.⁸¹

Sedangkan menurut Bapak Muslim salah satu guru di sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur mengungkapkan bahwa:

“Aksi bullying sering terjadi ketika diwaktu jam pelajaran berlangsung bahkan pada saat istirahat namun demikian akan berlangsung juga disaat pulang sekolah”.⁸²

Senada juga dengan Linsurahman Takdir, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“perilaku bulliying biasa terjadi ketika diruang kelas bahkan disaat ada guru yang mengajar masih ada aksi bullying yang terjadi”.⁸³

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh informan lainnya dalam penelitian ini.

⁸¹Wawancara dengan Ibu Septina Wati selaku guru kelas 3 di sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur pada tanggal 25 Mei 2019.

⁸²Wawancara dengan Bapak Muslim, S.Pd salah satu guru di sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur pada tanggal 17 Mei 2019.

⁸³Wawancara dengan Bapak Linsurahman Takdir, S.Pd Selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur Pada tanggal 20 Mei 2019.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Dari hasil observasi, terlihat bahwa menemukan siswa melakukan aksi bullying pada waktu jam istirahat, jam pelajaran berlangsung bahkan pulang sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa anak-anak sering berperilaku bullying antar teman kelas sehingga menimbulkan kecelakaan.

3. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying

Adapun Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying biasanya terjadi karena adanya rebutan alat tulis, saling mengejek, mencaci maki dan yang lainnya seperti yang didapat dalam beberapa informan wawancara diantaranya:

Menurut Bapak Tahirul Amri, S.Pd mengungkapkan bahwa:

“faktor teman sebaya terjadinya perilaku bullying biasa terjadi karena adanya pertikaian dan cemoohan antar teman dengan adanya tindakan tersebut maka aksi bullying pun beraksi”.⁸⁴

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Dahniar, S.Pd bahwa:

“faktor yang sering terjadi disebabkan oleh adanya sebutan nama orang tua yang dibully maka dengan menyebut nama orang tua bully yang dilakukan pembully maka yang dibully merasa tersinggung. Dengan adanya hal tersebut maka aksi bully pun mulai terjadi.”⁸⁵

Begitu juga yang diungkapkan oleh Azzahra salah satu siswa di sekolah tersebut bahwa:

⁸⁴Wawancara dengan Bapak Tahirul Amri, S.Pd selaku wali kelas 3 Pada tanggal 27 Mei 2019

⁸⁵Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.Pd salah satu guru di sekolah dasar negeri 89 tanjung agung kecamatan tetap kabupaten kaur pada tanggal 27 Mei 2019.

“faktor yang paling utama adalah faktor rebutan kawan bermain sehingga dengan adanya rebutan tersebut maka terjadilah aksi bully”.⁸⁶

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh informan lainnya dalam penelitian ini.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Dari hasil observasi, terlihat bahwa faktor yang menyebabkan adanya perilaku bullying adalah antara lain faktor keluarga, sekolah, masyarakat, budaya, media masa, dan peer group atau teman sebaya.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perilaku anak-anak sehingga dapat menimbulkan perilaku bullying.

4. Langkah-langkah dalam mengatasi perilaku bullying

Langkah-langkah yang sering dilakukan para guru di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetapseperti yang diungkapkan oleh Ibu Septina Wati dalam penelitian mengatakan:

“Dengan membantu siswa untuk menumbuhkan *self esteem* (Harga Diri) yang baik Terhadap anak agar anak tersebut dapat mempunyai teman.”⁸⁷

Senada dengan Ibu Dahniar, S.Pd mengungkapkan bahwa:

“langkah yang paling utama dilakukan adalah dengan menasehati anak agar tidak melakukan perilaku bullying tersebut”.⁸⁸

Menurut Bapak Muslim, S.Pd langkah yang biasa kami lakukan adalah:

⁸⁶Wawancara dengan Azzahra salah satu siswa di sekolah dasar negeri 89 tangjung agung kecamatan tetap kabupaten kaur pada 23 Mei 2019

⁸⁷Wawancara dengan Ibu Septina Wati pada tanggal 25 Mei 2019

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.Pd pada tanggal 27 Mei 2019

“Menegur anak/menasehati agar tidak melakukan aksi bullying maka dengan demikian bila masih terjadi aksi bullying maka akan kami beri sanksi/hukuman ringan seperti mengambil air”.⁸⁹

Begitu juga yang diungkapkan oleh Bapak Apandi, A.Ma. dalam penelitian beliau mengatakan :

“Langkah yang biasa kami lakukan untuk mengatasi perilaku bullying agar tidak terjadi dengan cara pengurangan point atau dengan panggilan orang tua”.⁹⁰

Senada juga dengan hasil wawancara kepada Vianda salah satu siswa kelas V Mengatakan bahwa:

“langkah yang biasa digunakan guru untuk menghukum siswa yang sering melakukan aksi bullying biasanya dengan mengurangi point bahkan ada juga yang disuruh mengambil air untuk mengisi baskom di wc”.⁹¹

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh informan lainnya dalam penelitian ini.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa langkah-langkah yang digunakan guru dalam mengatasi perilaku bullying adalah membantu siswa untuk menumbuhkan *self esteem* (Harga Diri) yang baik terhadap anak agar anak tersebut dapat mempunyai teman, menasehati anak, “pengurangan point atau dengan panggilan orang tua. kami beri sanksi/hukuman ringan seperti mengambil air”.

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Muslim, S.Pd Pada tanggal 15 Juni 2019

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Apandi, A.Ma Pada tanggal 22 Mei 2019

⁹¹Wawancara dengan Vianda siswa kelas V Pada Tanggal 25 Mei 2019

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa langkah-langkah yang dilakukan para guru agar memberi efek jera terhadap anak supaya tidak melakukan aksi bullying.

5. Dampak dari perilaku bullying

Dengan adanya perilaku bullying maka mengakibatkan dampak bagi siswa itu sendiri seperti hasil wawancara kepada beberapa informan.

Menurut Dedi Apriansyah dampak yang biasa terjadi diakibatkan dengan perilaku bullying yaitu: siswa mengalami luka ringan seperti berdarah, memar, dan adanya goresan.⁹²

Sedangkan menurut Mukhlis Sabi'i mengungkapkan bahwa:

“Dampak yang biasa terjadi jika melakukan bullying antara lain barang miliknya mengalami kerusakan, mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran, takut pergi kesekolah sehingga membolos dan lain-lain”.⁹³

Senada juga seperti yang diungkapkan oleh Vianda selaku siswa kelas IV mengatakan bahwa dampak yang biasa terjadi disebabkan oleh perilaku bullying antara lain Prestasi Akademisnya menurun dan merasa malu didepan teman-teman.⁹⁴

Begitu juga yang di ungkapkan oleh Bapak Linsurahman Takdir, S.Pd selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Banyak sekali dampak yang ditimbulkan oleh perilaku bullying diantaranya seperti malas belajar sehingga prestasi akademiknya menurun, barang miliknya mengalami kerusakan, malu untuk

2019 ⁹²Wawancara dengan Dedi Apriansyah salah satu siswa kelas IV Pada tanggal 22 Juni

⁹³Wawancara dengan Mukhlis Sabi'i salah satu siswa kelas IV pada tanggal 22 Juni 2019

⁹⁴Wawancara dengan Vianda salah satu siswa kelas IV pada tanggal 25 Meii 2019.

bergabung dengan teman kelas, serta tidak mauberpartisipasi dalam kegiatan yang biasa disukainya dan lain-lain”.⁹⁵

Senada juga seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dahniar, S.Pd bahwa:

“Dampak yang sangat memicu atas perilaku bullying itu sendiri adalah membuat anak menjadi takut untuk pergi sekolah dikarenakan prestasi akademiknya menurun sehingga membuat ia malas untuk mengikuti aktivitas sekolah yang biasa dilakukannya”.⁹⁶

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh inforanm lainnya dalam penelitian ini.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Dari hasil observasi,dapat diketahui bahwa dampak dari perilaku bullying adalah siswa mengalami luka ringan seperti berdarah, memar, dan adanya goresan, barang miliknya mengalami kerusakan, mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran, takut pergi kesekolah sehingga membolos dan lain-lain,Prestasi Akademisnya menurun dan merasa malu didepan teman-teman.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa dampak dari perilaku bullying adalah sangat merugikan siswa itu sendiri karena dengan adanya perilaku bullying tersebut maka bagipelaku bullying akan merasa menyesal.

⁹⁵Wawancara dengan Bapak Linsurahman, S.Pd selaku kepala sekolah pada tanggal 22 Juni 2019

⁹⁶Wawancara dengan Ibu Dahniar, S.Pd Pada Tanggal 27 Juni 2019

6. Efektifitas penanganan perilaku bullying

Untuk menangani perilaku bullying maka ada beberapa cara yang biasa dilakukan oleh para guru diantaranya:

Menurut Bapak Apandi, A.Ma mengatakan bahwa:

“cara yang biasa saya lakukan dalam penanganan ini adalah memanggil siswa yang bersangkutan untuk diminta keterangan mengapa sering melakukan aksi bully. Jika masih terjadi maka kami memberi sanksi yang ringan kepada pembully”.⁹⁷

Senada juga seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tahirul Amri,S.Pd bahwa:

“Cara menangani masalah bully ini kami memberi tegoran terlebih dahulu lalu jika masih terjadi lagi maka siswa yang melakukan aksi bullying akan kami masukkan kedaftar buku hitam bahkan kami akan mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah”.⁹⁸

Begitu juga yang diungkapkan oleh Bapak Muslim bahwa cara yang dilakukan dalam penanganan perilaku bullying ini adalah memanggil orang tua untuk hadir kesekolah, memberi sanksi ringan kepada siswa yang ketahuan melakukan aksi bullying, mengurangi point dan masih ada lagi yang lainnya.⁹⁹

Ada juga yang diungkapkan oleh Sirat Ardiansyah bahwa:

“Cara penangan guru dalam mengatasi perilaku bullying ini biasanya siswa yang ketahuan melakukan aksi bullying akan diberi sanksi ringan seperti disuruh mengambil air untuk mengisi ember di wc, ada juga yang mengambil sampah dihalaman serta ada yang berdiri di dalam kelas namun kaki satu diangkat dan tangan memegang telinga.¹⁰⁰

⁹⁷Wawancara dengan Bapak Apandi, A.Ma selaku guru Pendidikan Agama Islam Pada tanggal 22 Mei 2019

⁹⁸Wawancara dengan Bapak Tahirul Amri,S.Pd pada tanggal 01 Juli 2019

⁹⁹Wawancara dengan Bapak Muslim, S.Pd Paada tanggal 15 Juni 2019

¹⁰⁰Wawancara dengan Sirat Ardiansyah selaku siswa kelas IV Pada tanggal 24 Juni 2019

Begitu juga yang diungkapkan oleh Dedi Apriansyah mengenai cara:

“Guru menangani masalah perilaku bullying yang sering dilakukan siswa antara lain: mengambil air, mengambil sampah dilapangan jika ada yang berserakan, mengurangi point nilai, dan lain-lain”.¹⁰¹

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh informan lainnya dalam penelitian ini.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa efektifitas penanganan perilaku bullying adalah memanggil siswa yang bersangkutan untuk diminta keterangan mengapa sering melakukan aksi bully. Jika masih terjadi maka kami memberi sanksi yang ringan kepada pembully. kami memberi tegoran terlebih dahulu lalu jika masih terjadi lagi maka siswa yang melakukan aksi bullying akan kami masukkan ke daftar buku hitam bahkan kami akan mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa efektifitas penanganan perilaku bullying adalah agar dapat memberi efek jera terhadap anak yang sering melakukan aksi bullying.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu menggunakan analisis data kualitatif dengan menganalisa data yang telah peneliti dapatkan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di saat melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 89

¹⁰¹Wawancara dengan Dedi Apriansyah selaku kelas IV Pada tanggal 03 Juli 2019

Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur. Maka data yang peneliti peroleh akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang bertujuan kepada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisa yang peneliti temukan mengenai tentang upaya guru pendidikan agama islam untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV yaitu, ketika ada permasalahan guru pendidikan agama Islam memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan ke dalam catatan buku hitam, siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu persatu untuk mencari tahu masalah yang sedang terjadi, guru menanyakan terlebih dahulu permasalahan apa yang terjadi, siswa yang ketahuan melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan dengan korban lalu bisa menanyakan kepada mereka satu persatu “benar melakukan kesalahan tersebut atau tidak?”. Dari kedua belah pihak didamaikan dan selaku guru pendidikan agama islam memberi kesepakatan dan nasehat agar tidak mengulang kesalahannya, jika masih belum bisa terselesaikan maka pihak sekolah akan memanggil orang tua atau dipindah tangankan kepada kepala sekolah/wakilnya.

Perilaku bullying sudah tidak asing lagi terdengar ditelinga khalayak masyarakat maupun di lingkungan sekolah karena tanpa disadari perilaku bullying bisa terjadi tanpa kita ketahui terlebih dahulu, “Pengertian bullying itu sendiri adalah merupakan tindakan menggertak

atau mengganggu melalui tindakan kekerasan maupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain”.¹⁰²

Ketika peneliti melakukan penelitian dihari pertama menemukan perkataan yang seharusnya tidak diucapkan oleh siswa, misalnya melakukan ancaman “dipukul”, bisa membuat perasaan korban tidak nyaman, ketakutan dan mengolok-olok temannya dengan perkataan jelek serta melakukan tindakan kekerasan lainnya seperti memukul, menendang, dan masih banyak yang lainnya dapat dilakukan oleh siswa. Dari peristiwa yang terjadi maka peneliti mulai ingin mencari tahu permasalahan yang terjadi di dalam kelas IV Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur untuk memberikan arahan kepada siswa supaya tidak melakukan hal seperti itu. Dengan demikian peneliti mulai mengamati siswa dan melakukan observasi terhadap teman sejawat siswa untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga siswa melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan sebagai seorang murid. Peneliti mulai memberikan pertanyaan tentang latar belakang keluarga yang sering melakukan aksi bullying dan melakukan wawancara terhadap guru pendidikan agama islam untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan yang terjadi dikelas IV Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur secara detail.

¹⁰²Fitria Chakrawati. *Bullying Siapa Takut?Panduan Untuk Mengatasi Bullying*, (Solo:Tiga Serangkai, 2015), h. 11

Perilaku bullying yang dilakukan siswa ketika proses pembelajaran maupun jam istirahat dilingkungan sekolah diantaranya yaitu memukul, mempermainkan barang temannya, ancaman serta mengolok-olok.

Contoh-contoh bentuk bullying diantaranya sebagai berikut:¹⁰³

- a. Bullying Fisik: menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, menampar dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (property) korban, menggunakan senjata dan perbuatan kriminal.
- b. Non Fisik: terbagi dalam bentuk verbal dan non verbal.
 - 1) Verbal: panggilan telepon yang mendesak, pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata kotor pada korban, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban.
 - 2) Non Verbal: terbagi menjadi langsung dan tidak langsung.
 - a) Tidak Langsung: diantaranya adalah memanipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikut sertakan, mengirim pesan dengan cara menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi.
 - b) Langsung: gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lainnya) kasar, atau mengancam, menatap dengan sinis, menggeram, hentakan mengancam atau dengan cara menakuti.

Oleh karena itu bentuk perilaku bullying yang terjadi di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten

¹⁰³Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Fisik Pada Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 21

Kaur diantaranya yaitu bullying fisik berupa memukul, mempermainkan barang temannya, bullying mental/psikologis berupa ketakutan merasa tidak nyaman, dan bullying verbal berupa mengancam, mengolok-olok, dan berkata kotor.

Sementara itu, biasanya waktu terjadinya perilaku bullying disaat jam pelajaran berlangsung bahkan disaat jam istirahat maupun pulang sekolah begitu yang diungkapkan oleh beberapa Informan mengenai waktu terjadinya aksi perilaku bullying.

Adapun Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying biasanya terjadi karena adanya rebutan alat tulis, saling mengejek, mencaci maki dan yang lainnya seperti yang didapat dalam beberapa informan wawancara diantaranya: faktor terjadinya perilaku bullying biasa terjadi karena adanya pertikaian dan cemoohan antar teman dengan adanya tindakan tersebut maka aksi bullying pun beraksi. Sebutan nama orang tua yang dibully maka dengan menyebut nama orang tua bully yang dilakukan pembully maka yang dibully merasa tersinggung, faktor rebutan kawan bermain.

Perilaku bullying sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam lingkungan sekolah akan tetapi tidak semua orang bisa menyadarinya bahwa perilaku bullying telah terjadi. Dengan terbentuknya perilaku bullying di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur dapat peneliti ketahui saat melakukan wawancara bersama siswa dan guru pendidikan agama Islam, dari hasil pengamatan

peneliti dapat mengetahui faktor yang melatar belakangi terbentuknya perilaku bullying pada siswa biasanya disebabkan oleh latar belakang keluarga yang kurang harmonis/rukun, senioritas dan karakter individu itu sendiri dan status sosial siswa memberi pengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan perilaku bullying ketika di kelas dan di lingkungan sekolah. Terbentuknya perilaku bullying sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya.

Dapat diketahui bahwa maraknya kasus bullying, antara lain dapat dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan bullying serta penanganannya. Apalagi belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya.

Kejadian yang diketahui di atas dapat mencerminkan bahwa perilaku bullying adalah suatu masalah yang tidak dapat dianggap dengan sepele karena dapat terjadi kapan dan dimanapun baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat karena hubungan tersebut dapat diketahui dengan terjadinya hubungan sosial antara pihak sekolah terhadap komunitasnya yaitu dengan murid, staf, masyarakat sekitar, dan bisa juga dengan orang tua murid. Dari kejadian yang ada di atas maka tidak dapat diragukan lagi bahwa perilaku bullying sudah meraja lela dikalangan anak bangsaantara lain disebabkan oleh:¹⁰⁴

¹⁰⁴M. Djamal . *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 216

- a. Perbedaan Kelas (Senioritas), ekonomi, agama, gender, atnisitas/rasismea.
- b. Tradisi senioritas.
- c. Senioritas, sebagai salah satu perilaku bullying, karena sering kali justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Menurut mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas adalah sebagai hiburan, pelampiasan, iri hati, atau mencari popularitas/pujian, melanjutkan tradisi bahkan untuk menunjukkan kekuasaan.
- d. Dikarenakan memiliki keluarga yang tidak rukun.
- e. Disebabkan oleh situasi yang tidak harmonis atau diskriminatif.
- f. Karakteristik individu/kelompok seperti:
 - 1) Memiliki rasa dendam yang berlebihan.
 - 2) Mempunyai semangat ingin menguasai korban dengan kekerasan fisik dan daya tarik seksual.
 - 3) Untuk meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sebaya(*peer group*).
- g. Persepsi nilai yang salah atas perilaku yang dimiliki korban.

Terbentuknya perilaku bullying dikarenakan adanya suatu bentuk penindasan atau pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut, cemas dan teraniaya, dan latar belakang keluarga serta status sosial siswa memberi pengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan perilaku bullying ketika berada di dalam kelas maupun disaat jam istirahat.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa mengenai terbentuknya perilaku bullying yang terjadi di sekolah dasar negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur disebabkan oleh latar belakang keluarga yang kurang rukun, senioritas, dan karakter individu itu sendiri sehingga perilaku bullying dapat terjadi dilingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengamati upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying yang terjadi di sekolah dasar negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur khususnya siswa di kelas IV. Seorang guru pendidikan agama Islam dapat memantau dan mencatat bagi siswanya yang telah memiliki perkembangan serta dapat mengatasi permasalahan yang sering dilakukan siswanya saat berada di dalam kelas.

Dalam buku *dictionary of education* bahwa seorang guru adalah *a person employed in an official capacity for a purpose of guiding and directing the learning experiences of people in educational institutions whether public or private*. Guru adalah orang yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar di suatu institusi pendidikan.¹⁰⁵

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam ketika terjadi permasalahan yaitu, bicaralah dengan bully dan cobalah mencari tahu mengapa mereka merasa perlu berperilaku seperti itu. Cari tahu apa yang mengganggu mereka atau apa yang memicu tingkah laku tersebut,

¹⁰⁵Djamil. *Fenomena Kekerasan Fisik di Sekolah*, h. 38

pastikan pelaku bullying mengerti bahwa perilaku merekalah yang tidak disukai, bukan mereka, Yakinkan pelaku bahwa anda bersedia membantu mereka dan anda akan bekerja dengan mereka untuk menemukan cara untuk mengubah perilaku mereka yang tidak dapat diterima, Bantu pelaku untuk menebus kesalahan pada korbannya. Jelaskan bagaimana cara meminta maaf karena telah membuat orang lain menderita dan bantu pelaku untuk menjelaskan alasan perbuatannya, berikan pelaku banyak pujian serta dukungan dan pastikan Anda mengatakan pada pelaku ketika mereka berperilaku baik dan berhasil mengatur emosi dan perasaannya. Bersiap untuk mengkonfrontasi pelaku ketika mereka mulai membuat alasan atas perbuatannya seperti itu cuma bercanda' atau 'dia yang salah'. Jelaskan bahwa lelucon tidak menyebabkan kesulitan dan ancaman.

Dengan demikian peran seorang pendidikan agama Islam sangat besar untuk kemajuan kelas serta kelancaran proses belajar mengajar di dalam kelas di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur. Hal tersebut dapat diketahui oleh peneliti bahwa di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.

Akan tetapi di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur, belum adanya program konseling/guru bimbingan konseling (BK). Hal ini dibenarkan kepala sekolah dan guru bahwa keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah program BK tidak

dapat diterapkan. Sebagaimana kita ketahui bahwa program BK dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa guru pendidikan agama Islam dapat mengatasi tentang perilaku bullying yang terjadi saat proses belajar mengajar di dalam kelas sedang berlangsung atau bahkan saat jam istirahat. Cara guru pendidikan agama islam mengatasi perilaku bullying yaitu dengan penuh rasa sabar, tidak langsung menyalahkan, perlakukan pembully dengan hormat, menjaga harga diri pelaku agar dapat mengetahui perbuatan apa yang dia lakukan, setelah itu baru bisa mengarahkan pelaku pada hal yang positif serta dapat menumbuhkan rasa yang harmonis antara orang tua dan anak.

Sebagai seorang guru, hadapilah pelaku bullying dengan sabar dan jangan langsung menyudutkannya dengan pertanyaan yang mengekang agar bisa memberi pertanyaan mengenai tentang perilaku bullying yang sering ia lakukan terhadap teman-temannya. Jika ia mengelak dan membantah maka seorang guru bersikaplah dengan sabar dan tenang, lalu katakan bahwa kita telah mengetahui secara pasti bahwa ia telah melakukan bullying karena kita melihat aksi yang dilakukannya saat bersama teman yang dianggapnya target untuk di bully. Meski ada orang yang melapor atas tindakannya baik itu orang dewasa maupun temannya sendiri maka kita tidak perlu menyebutkan nama orang tersebut.

Ajaklah pelaku bullying untuk bisa merasakan jika dia berada sebagai korban bullying, jika ia merasakan hal tersebut, maka kita bisa

menumbuhkan rasa empati terhadap pelaku, baru berilah penilaian terhadap pelaku bahwa dia memiliki kelebihan dibidang yang lebih positif bahkan bisa menolong temannya. Kita bisa pelan-pelan mengajak pelaku bullying untuk membantu korban mengatasi kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Jadi ini bisa menjadi jalan untuk meningkatkan kepercayaan yang dimilikinya.

Hal ini mungkin tidak bisa dilakukan dalam sekali namun harus dilakukan berulang kali. Lakukanlah secara sabar atau konsisten agar cara tersebut dapat berhasil karena seorang bullying ingin memerlukan perhatian dan kasih sayang yang kurang dalam dirinya bahwa ia bisa menjadi seorang yang bersikap, berperilaku dewasa serta ia dapat berprestasi dibidang yang positif.

Peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying yang dilakukan siswa sebenarnya sangat dominan, karena biasanya anak-anak lebih terbuka kepada pendidikan agama Islam. Sebab seorang pendidikan agama Islam memiliki kemampuan sebagai guru konseling terhadap siswanya yang biasa membutuhkan bantuan, termasuk cara mengatasi yang terlibat dalam perilaku bullying. Apabila seorang pendidikan agama Islam tidak dapat mengatasi permasalahan tersebut maka dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah dan memanggil orang tua siswa untuk mendapatkan solusi atau jalan menagani yang lebih dalam.

Seperti halnya mengenai tentang bullying apabila diperlukan suatu bentuk kerja sama terhadap orang tua maka sebaiknya orang tua dipanggil dan diajak berdiskusi untuk mengatasi perilaku bullying yang dilakukan oleh anaknya. Dengan cara itu semua pihak bisa mengetahui atau mendapatkan solusi yang diinginkan tanpa menyalahkan atau mencari siapa yang bersalah, namun dengan hati yang dingin tanpa mengeluarkan emosi maka bisa mencari solusi yang diharapkan.

Adapun cara untuk mengatasi perilaku bullying agar terciptanya sekolah yang kondusif diantaranya:

- a. Menghapus tindakan bullying baik yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru dan orang tua.
- b. Melihat kembali sistem dan cara bersosialisasi.
- c. Dapat menyelenggarakan jaringan komunikasi di sekolah dengan aktif.

Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan kepala sekolah dan guru untuk mengatasi perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah sangat diutamakan agar perilaku bullying yang terjadi tidak terulang lagi disaat proses pembelajaran berlangsung sampai jam istirahat.

Pada tanggal 24 Juni 2019 peneliti melakukan pengamatan kembali di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kauruntuk mengetahui dampak dari upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku bullying dilingkungan sekolah. Dari hasil yang didapat saat melakukan penelitian maka peneliti

mengetahui pelajaran yang berlangsung dengan kondusif tanpa adanya kendala yang terjadi, siswa sudah mulai aktif mengikuti proses pembelajaran, saat didalam kelas siswa tidak melakukan keributan seperti biasanya, tidak ada lagi yang mengolok-olok sesama temannya, siswa tidak menjauhi teman-temannya, siswa sudah mulai memiliki tata kerama yang baik terhadap guru, siswa tidak mengulangi perbuatannya seperti dahulu, siswa mulai kelihatan memiliki karakter dalam dirinya sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah sehingga upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dapat sesuai dengan yang diinginkan.

Hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh *peaceful school* yang merupakan sekolah yang memiliki kedamaian. Serta sekolah yang kondusif untuk melakukan proses pembelajaran yang bisa memberikan jaminan suasana nyaman dan aman bagi setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan. Indikator keberhasilan program *peaceful school* untuk menghapus praktik *school bullying* diantaranya sebagai berikut:¹⁰⁶

- a. Proses belajar mengajar yang efektif.
- b. Suasana yang aman dan damai.
- c. Komunikasi dan hubungan antar komponen sekolah bisa terbina.
- d. Peraturan dan kebijakan ditaati.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa strategi guru pendidikan agam Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar

¹⁰⁶Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children From School Bullying*, h. 111

negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur sudah cukup aktif dan berjalan dengan kondusif karena tidak ada lagi yang melakukan aksi bullying di sekolah baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun jam istirahat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka diketahui bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur yaitu: memanggil siswa yang melakukan *bullying*, memasukkan nama anak pelaku *bullying* ke dalam daftar buku hitam, mencari kebenaran perlakuan *bullying* dan menentukan pokok permasalahan, mengamankan pelaku dan korban *bullying*, membuat kesepakatan agar tidak melakukan *bullying* lagi di waktu yang akan datang, apabila masih terjadi aksi *bullying* dan tidak dapat diselesaikan oleh dewan guru maka guru sepakat untuk memanggil orang tua dari kedua belah pihak untuk mencari solusi yang akan diberikan kepada anak yang bersangkutan, dan jika sewaktu-waktu anak yang pelaku *bullying* masih melakukan aksinya, maka pelaku *bullying* diberi sanksi dengan skorsing tidak boleh mengikuti pelajaran di sekolah untuk beberapa waktu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat maka, peneliti memberi saran diantaranya sebagai berikut :

1. Apabila terdapat perilaku bullying di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur hendaknya lembaga sekolah

segera mencegah agar tidak terjadinya pembentukan bullying, sehingga bentuk perilaku bullying yang tidak diinginkan tidak terjadi di lingkungan sekolah.

2. Agar tidak terjadinya perilaku bullying maka, pihak/lembaga sekolah memberikan pengertian tentang faktor yang dapat memicu terjadinya aksi bullying, sehingga bullying tidak akan terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat karena bullying dapat memberikan dampak/pengaruh yang besar terhadap masa depan anak dimasa yang akan datang.
3. Hendaknya lembaga sekolah melakukan pencegahan terhadap perilaku bullying agar tidak terjadinya aksi bullying yang tidak diinginkan di lingkungan sekolah.
4. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan suatu masukan kepada siswa agar dapat menghindari perilaku bullying supaya tidak terjadi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
5. Guru sebelum memberikan pembelajaran hendaknya melakukan pemeriksaan apakah proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien sehingga proses pembelajaran tidak ada hambatan serta dapat terciptanya suasana yang nyaman, tertib dan komunikasi serta hubungan antar siswa berjalan dengan baik sesuai dengan harapan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Dan Terjemahan.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Adilla Nissa. 2009. *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Disekolah Menengah Pertama*. Jurnal Krimonologi Vol. 5 no 1.

Akbar, Gerda. 2013. *Mental Imageri Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying (Studi Kasus di SMPN 5 Samarinda)*". Journal Psikologi. 1.

Ali, Nizar. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan.

Astuti, Ponny Retno. 2008. *Mereda Bullying 3 cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grassindo.

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Chakrawati, Fitria. 2015. *Bullying siapa takut?*. Solo: Tiga Ananda.

Darajat, Zaakiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri Dan Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Halimah, Andi dkk. 2015. *Persepsi Pada By Standar Terhadap Intensitas Bullying pada siswa SMP*, Jurnal Psikologi Vol.42 No.2.

http://www.viva.co.id/berita/nasional/938446-kasus_bullying-anak-meningkat-pada-2017, diakses tanggal 30 Mei 2018.

Joki MS. Siahaan. 2010. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Levianti. 2008. *Konformitas dan Bullying Pada Siswa*. Jurnal Psikologi, 6(1): 1-9

- Lexy, Moleong J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masdin. 2013. Fenomena Bullying Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*. 6(2)
- Mulyasa, E. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- _____. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Parillo, Vincent N. 2008. *Encyclopedia of risert problem*. New York: Sage Publication, Inc.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ramayulis. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi Muhammad SAW Sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 2015. *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah NK. 2004. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Syafaat, Aat. 2006. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. 2011. *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syafaat, Aat. 2006. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja, Jakarta, Raja Wali Pers.*

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2003.2010.
Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung:
Nuansa Aulia

Zakiah, Daradjat. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi
Aksara.

_____. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

L

A

M

P

I

R

A

N

KISI-KISI WAWANCARA

No	Indikator	No. Soal
1.	Bentuk-bentuk Bullying	01, 02
2.	Waktu terjadinya Bullying	03
3.	Faktor yang menyebabkan terjadinya perbuatan bullying	04
4.	Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying	05, 06, 07, 08
5.	Dampak dari perilaku Bullying	09
6.	Efektifitas penanganan perilaku Bullying	10

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja bentuk-bentuk Bullying yang sering terjadi di sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur?
2. Perilaku bullying apa saja yang paling sering dilakukan siswa di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur?
3. Kapan saja terjadi aksi bullying yang terjadi disekolah ini?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying disekolah ini?
5. Apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ketika melihat siswa melakukan aksi bullying?
6. Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode tertentu dalam mengatasi perbuatan bullying yang terjadi di sekolah ini?
7. Apakah Bapak/Ibu menyertakan pihak orang ketiga dalam mengatasi perilaku Bullying yang terjadi disekolah ini?
8. Hukuman apa yang diberikan kepada siswa yang kedapatan melakukan aksi bullying?
9. Menurut Bapak/Ibu, apa sajakah dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying baik bagi pelaku ataupun korban?
10. Apakah sudah ada hasil yang positif terkait dengan bimbingan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 89 Tanjung Agung Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur.